

Literatur revidu : Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Neurocounseling di Sekolah

Veny Mulyani*, Anila Umriana, Sri Rejeki

Program Studi Doktorat Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang. Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: venymulyani22@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Neurocounseling sangat perlu dihadirkan dalam suasana sekolah, dalam praktik bimbingan dan konseling sekolah, guna mencetak generasi penerus bangsa yang sehat mental dan memulihkan hubungan yang terjadi antara konselor sekolah dan siswa yang selama ini masih diwarnai ketakutan dan kecemasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kompetensi konselor dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis neurocounseling. Metode penelitian menggunakan metode literature review. Hasil penelitian jurnal dalam rentang waktu 6 tahun terakhir yaitu 2017-2022 dan didapatkan 2 artikel kompetensi konselor dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis neurocounseling di USA.

Kata kunci: konselor sekolah, kompetensi; neurocounseling

Abstract. Neurocounseling is very needed to be presented in the school, in the practice of school guidance and counseling, in order to produce the next nation generation that healthy mental and restore the relationship between school counselor and students who have been colored by fear and anxiety. The purpose of this study is to see the counselor competence in implementing neurocounseling-based guidance and counseling services. The research method uses the literature review method. The results of journal research in the last 6 years, 2017- 2022 and obtained 2 articles of counselor competence in implementing neurocounseling-based guidance and counseling services on the USA.

Keywords: school counselor; competency; neurocounseling

How to Cite: Mulyani, V., Umriana, A., & Rejeki, S. (2023). Literatur revidu : Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Neurocounseling di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2023*, 871-874.

PENDAHULUAN

Neurocounseling sangat perlu dihadirkan dalam suasana sekolah, dalam praktik bimbingan dan konseling sekolah, guna memulihkan hubungan yang terjadi antara konselor sekolah dan siswa yang selama ini masih diwarnai ketakutan dan kecemasan. Dewasa ini, ditemui masalah yang ada mengenai iklim konseling di sekolah, kondisi lapangan dimana iklim konseling di sekolah sifatnya masih berbau stigma (Wibowo, 2018). Neurocounseling adalah suatu proses memperoleh informasi berkenaan dengan pengalaman, tingkah laku, pikiran, dan pemicu, sebagai stimulus terjadinya hubungan yang terapeutik (Silviametri, 2018). Peneliti sebelumnya belum meneliti melalui literature review mengenai kompetensi konselor dalam mengaplikasikan neurocounseling. Oleh karena tersebut, penelitian ini bersumbangsih untuk meningkatkan pemahaman konselor dalam mengaplikasikan neurocounseling.

Neurocounseling merupakan paradigma

baru, merupakan konseling yang melibatkan neuroscience di dalamnya (Silvianetri, 2018). Neurocounseling memberi kesempatan kepada konselor untuk memeriksa lebih dalam neuroanatomi tubuh kita dan dampaknya secara keseluruhan pada kesehatan fisik dan emosi (Russell-Chapin, Pacheco, & DeFord, 2021). Neurocounseling menyediakan insight, awareness dan validasi bagi konseli dan konselor (Russell-Chapin, Pacheco, & DeFord, 2021). Azmi (2019) yang membahas mengenai neurocounseling pada siswa SMA yang teridentifikasi mengalami phobia, yang dianalisa adalah kondisi otak ketika mengalami phobia, sehingga konselor dapat memahami defense mechanism yang muncul, dan mempersiapkan sesi konseling dengan efektif. Konselor yang memahami dan mengaplikasikan neurocounseling dapat membantu dirinya dan konseli untuk memahami hubungan otak dan tubuh, apa yang terjadi pada otak, dan pengaruhnya kepada fisik, emosi dan perilaku yang dimiliki dirinya dan konseli. Konselor

profesional yang mengetahui perubahan otak yang terjadi di setiap usia perkembangan dapat mengedukasi konseli dan caregiver untuk semakin memahami apa yang terjadi (Rueda, 2020; Miller, 2016; Lorelle & Michel, 2017; Jolles & Jolles, 2021). Kerangka ilmiah dari neurocounseling menjadi sebuah paradigma yang dapat menolong konselor dan ahli lainnya untuk memahami kondisi internal konseli menjadi lebih nyata dan ilmiah (Azmi, 2019).

Neurocounseling mengingatkan kita tentang hubungan tubuh dan otak, serta digunakan sebagai sumber daya positif yang terintegrasi (Russel-Chapin, et al., 2021). Kunci utama konseling yang efektif adalah konselor itu sendiri, artinya sebagai konselor harus memiliki kompetensi yang dapat memperlancar relasi konseling (Wibowo, 2019). Kompetensi konselor dalam menerapkan neurocounseling dalam ranah bimbingan dan konseling di sekolah mempengaruhi iklim konseling di sekolah menjadi positif dan menenangkan. Tujuan penelitian ini untuk melihat kompetensi konselor dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis neurocounseling..

METODE

Metode penelitian menggunakan literature review. Panduan literature dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal relevan baik berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris dengan topik konselor sekolah, kompetensi, neurocounseling. Diterbitkan di jurnal nasional dan jurnal internasional bereputasi dipublikasikan 6 tahun terakhir 2017-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil proses pencarian jurnal terdapat 2 artikel jurnal yang dianggap mewakili panduan literature yang digunakan penulis. Topik neurocounseling dalam ranah konseling sekolah merupakan topik yang baru, berdasarkan paradigma yang baru. Jurnal penelitian yang ada berkaitan kompetensi konselor sekolah dalam mengaplikasikan neurocounseling masih sangat langka.

Hasil penelitian dari kedua artikel tersebut menunjukkan konselor sekolah sangat tertarik dan terbuka dengan neurocounseling, dan bersedia untuk belajar lebih lagi mengenai neurocounseling, dan ditemukan neurocounseling sangat berguna untuk menjelaskan human development dilihat dari

perkembangan otaknya, membantu konselor untuk memahami kognisi, emosi, perilaku manusia. Neurocounseling sangat membantu untuk menjelaskan perilaku remaja (menormalisasi, mengganti perilaku negative, meningkatkan pemahaman murid) (Lo, 2013; Siegel 2012; Siegel, 2015; Miller, Gallo & Moore, 2018). Hasil telaah menunjukkan neurocounseling dalam konteks sekolah sepakat diterapkan dalam neuroscience dalam bentuk pemahaman perkembangan otak untuk menjelaskan perilaku seseorang, Neuroscience diterapkan secara lebih lanjut, dalam konteks kolaborasi antar pihak krusial seperti orangtua, guru dan elemen sekolah guna menyediakan kondisi suportif untuk siswa/I berbasis neuroscience. Masalah yang dihadapi konselor sekolah yakni keterbatasan dukungan, gagal membangun komunikasi kerja antara kepala sekolah dan guru lainnya sehingga berdampak pada minimnya dukungan fisik dan emosi pada konselor (Bustamam, Rosita, Asfaruddin, Yahya & Zuliani, 2021).

Perkembangan kompetensi konselor mengalami kemajuan yang baik, meskipun masih kurang dalam hal pelatihan yang diberikan. Pelatihan yang diberikan memantik ketertarikan bagi konselor untuk belajar lebih mengenai neurocounseling. Remaja dengan perubahan otak yang signifikan terjadi, merupakan usia penting perlu adanya neurocounseling untuk memahami proses thinking, feeling dan behavior yang dialami siswa/i. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa/I yang selama ini tidak dipahami dan cenderung dihakimi, oleh neuroscience ini diberikan porsi yang tepat dan sesuai sehingga ada pemahaman dan rasa penuh kasih dalam diri konselor kepada siswa/i. Tekanan yang dialami konselor untuk dapat menyelesaikan masalah secepat mungkin maka langsung menyuruh siswa untuk menulis surat pertanyaan tidak mengulangi kesalahannya tanpa melihat lebih lanjut apa yang terjadi sehingga berdampak pada hubungan kepercayaan antara konselor dan konseli (Bustamam et al., 2021). Konselor profesional harus memiliki tekad yang kuat untuk dapat membantu orang lain dan memiliki sifat positif untuk dapat memandang konseli sebagai manusia (Marjo & Sodik, 2022). Hasil telaah menunjukkan betapa kompetensi konselor memanggil peranan penting dalam penerapan neurocounseling, sebab apabila kurangnya kompetensi menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam penerapannya, ragu ragu dalam penerapannya. Kompetensi yang

ditunjukkan oleh konselor sekolah dalam menerapkan neurocounseling masih tergolong kurang, meskipun sudah ada pelatihan yang diberikan, namun neurocounseling masih tergolong asing dan ragu ragu untuk dilakukan, Kurangnya waktu, konflik prioritas dan pengetahuan yang kurang mengenai neuroscience menjadi tolak ukur penting yang menghambat konselor sekolah menerapkan neurocounseling. Peran konselor yang ambigu dan beban kerja yang berlebih serta perbedaan yang besar antara permintaan dan ketersediaan konselor sekolah, tugas yang berlebih dapat mengarahkan kepada burnout merupakan evaluasi kompetensi konselor di Indonesia (Bustamam et al., 2021). Selain itu juga masih minimnya jurnal – jurnal, artikel yang tersedia berkaitan neuroscience/neurocounseling.

Kedua jurnal yang ditelaah sama – sama memiliki setting pelatihan neurocounseling dan diteliti bagaimana reaksi konselor sekolah mendapatkan ilmu tersebut. Reaksi yang ditunjukkan antusias dan ingin lebih memahami mengenai neurocounseling. Keduanya menunjukkan saran yang tersedia yang sama sama merekomendasikan diadakannya pelatihan mengenai neurocounseling agar memperkuat pemahaman konselor dan akhirnya meningkatkan kepercayaan diri serta keyakinan konselor untuk menerapkan neurocounseling,

Pelatihan konseling pada konselor sekolah perlu diberi perhatian yang lebih, serta peningkatan kesadaran bahwa peran bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang penting (Bustamam et al., 2021). Saran yang tersedia yakni agar neurocounseling diajarkan/ diedukasi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami serta diekspos terus menerus agar bahasan neurocounseling dalam konteks sekolah yang dilakukan oleh konselor sekolah atau konselor profesional menjadi hal yang sudah umum. Sebagai tambahan, hasil telaah menunjukkan bahwa penerapan neuroscience terutama dalam konteks trauma, mengambil bagian dalam pencegahan, penanganan, maupun edukasi, maka masih merujuk kepada fungsi tersebut bisa disimpulkan bahwa penggunaan kata neuroscience adalah sama artinya dengan neurocounseling. Hambatan penerapan neurocounseling yang dirasakan juga dikarenakan masih terpaku dengan pola yang lama dan minimalnya waktu untuk belajar hal baru serta juga porsi konselor di sekolah tidak diharapkan mengganggu proses akademis. Konselor yang diberikan pelatihan berpikir tidak dapat mengaplikasikan hasil pelatihan dalam keseharian kerjanya di sekolah, karena kondisi asli di lapangan tidak sama dengan kondisi saat pelatihan (Bustamam et al., 2021).

Tabel 1. Kajian 2 Jurnal Hasil Review Internasional dan Nasional

Penulis, Tahun	Judul	Lokasi	Metode	Temuan Utama
Beijan, Prosek, Jones, Jackson & Legacy, (2022)	A consensual qualitative analysis of counselor educators' experiences incorporating neuroscience	USA	Kualitatif	Kompetensi konselor dalam melakukan neurocounseling mengikuti pelatihan dan atau program pendidikan yang memiliki kurikulum neuroscience di dalamnya. Materi neuroscience untuk konselor sekolah maupun konselor profesional yakni <i>Neuroscience of addictions and the impact of drugs and alcohol on the brain, Neuroscience of attachment and early relationships, Neuroscience of human development and brain development dan Neuroscience of trauma</i> . Kendala yang ditemui dalam pengaplikasian, kurang menguasai materi neuroscience, literatur yang terbatas, kompetensi yang kurang, kepercayaan diri yang kurang dan waktu yang kurang. Saran, yakni Bahasa neuroscience dibuat lebih mudah dipahami dan neuroscience terus diekspos agar dapat menjadi hal yang umum.
Miller, Gallo & Moore, (2018)	Experiences of Middle School Counselors Learning and Applying Principles of Neuroscience.	USA	Kualitatif	4 temuan yang penting yakni pertama, neurocounseling relevan dan sangat berguna. Kedua, neurocounseling sangat membantu untuk menjelaskan perilaku remaja (menormalisasi, mengganti perilaku negatif, meningkatkan pemahaman murid). Ketiga, kolaborasi dengan pihak pihak penting (dengan guru lain, dengan orangtua untuk diedukasi mengenai perkembangan otak remaja, dimasukan dalam system sekolah). Keempat, halangan untuk pengaplikasian neurocounseling yakni waktu yang terbatas, konflik prioritas dan pengetahuan konselor yang kurang memadai.

SIMPULAN

Neurocounseling sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam penerapan di sekolah, neurocounseling sangat membantu untuk menjelaskan perilaku remaja (menormalisasi), menggeser perilaku negatif (non stigma/judgement), meningkatkan pemahaman murid. Perkembangan kompetensi konselor dalam melakukan neurocounseling mengalami berbagai kendala yakni halangan untuk pengaplikasian neurocounseling yakni waktu yang terbatas di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konflik prioritas dan pengetahuan konselor yang kurang memadai, kurang menguasai materi neuroscience, literatur yang terbatas, kompetensi konselor yang kurang memadai sehingga berpengaruh kepada kepercayaan diri konselor yang rendah dalam menerapkan neurocounseling dan prioritas waktu yang kurang untuk dapat mempelajari hal baru seperti neurocounseling.

Selain itu, konseling berbasis neurocounseling yang diberikan oleh konselor sekolah yakni *neuroscience of addictions and the impact of drugs and alcohol on the brain, neuroscience of attachment and early relationships, neuroscience of human development and brain development* dan *neuroscience of trauma*. Saran dan rekomendasi yang ada yakni bahasa neuroscience dibuat lebih mudah dipahami, mengadakan pelatihan neurocounseling pada konselor sekolah agar meningkatkan penguasaan neurocounseling dan meningkatkan kepercayaan diri konselor dalam menerapkannya, neuroscience terus diekspos agar dapat menjadi hal yang umum.

REFERENSI

- Azmi, K. R. (2019). The overview of phobia's student brain waves as the implementation of neurocounseling paradigm. *Konselor*, 8(4), 121–130. Retrieved from <http://103.216.87.80/index.php/konselor/article/view/105886>
- Beijan, L. L., Prosek, E. A., Jones, L. D., Jackson, D., & Legacy, B. (2022). A consensual qualitative analysis of counselor educators' experiences incorporating neuroscience. *Counselor Education and Supervision*, 61(3), 247–261.
- Bustamam, N., Rosita, D., Asfaruddin, K., Yahya, M., & Zuliani, H. (2021). School Counsellor Needs for Competency Enhancement. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020)* (Vol. 576). Atlantis Press.
- Jolles, J., & Jolles, D. D. (2021, December 3). On Neuroeducation: Why and How to Improve Neuroscientific Literacy in Educational Professionals. *Frontiers in Psychology*. Frontiers Media S.A.
- Lo, Y. L. (2013, September 1). Postmodernism, neuroscience and the brain. *Proceedings of Singapore Healthcare*. SGH-PGMI Press.
- Lorelle, S. and Michel, R. (2017), Neurocounseling: Promoting Human Growth and Development Throughout the Life Span. *Adultspan Journal*, 16: 106-119.
- Marjo, H. K., & Sodik, D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional. *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 86-93.
- Miller, R. (2016). Neuroeducation: Integrating Brain-Based Psychoeducation into Clinical Practice. *Journal of Mental Health Counseling*, 38(2), 103–115.
- Miller, R., Gallo, L., & Moore, L. (2018). Experiences of Middle School Counselors Learning and Applying Principles of Neuroscience. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 4(2), 101–116.
- Rueda, C. (2020). Neuroeducation: Teaching with the brain. *Journal of Neuroeducation*, 1(1), 108–113.
- Russell-Chapin, L., Pacheco, N., & DeFord, J. (2021). *Practical neurocounseling: Connecting brain functions to real therapy interventions*. *Practical Neurocounseling: Connecting Brain Functions to Real Therapy Interventions* (pp. 1–198). Taylor and Francis.
- Siegel, D. J. (2012). *The developing mind: How relationships and the brain interact to shape who we are* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Siegel, D. J. (2015). *Brainstorm: the power and purpose of the teenage brain*. New York, Jeremy P. Tarcher/Penguin, a member of Penguin Group (USA).
- Silvianetri, S. (2018). Concept of Thinking in Neuroscience Related to Problem Solving and Its Implications in the Field of Counseling. In *Batusungkur International Conference III* (pp. 213–218).
- Wibowo, M. E. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. Semarang: Unnes press.